

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menghadapkan perusahaan dengan persaingan yang ketat untuk mempertahankan eksistensinya di pasar global. Agar dapat terus bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif, tidak hanya dalam hal penyediaan barang dan jasa yang bermutu, tetapi juga dalam hal pengelolaan keuangan yang baik (Herdawati, 2015). Pengelolaan keuangan oleh perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dalam setiap periode.

Menurut Gunawan *et al* (2015), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berguna sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dijadikan penilaian untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Sementara Belkaoui (2007), berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu indikator yang memiliki peranan penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan adalah laba. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek.

Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir kemampuan laba (*earnings power*) perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur dengan dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Indriani, 2010).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Gunawan *et al.*, 2015). Healy dan Wahlen (1999) dalam Febriyanti *et al.* (2014) menyatakan bahwa pengertian manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan penilaian (*judgment*), misalnya penilaian yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan penggunaannya mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang

tidak dapat diakses oleh pihak luar. Tindakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan (Indriani, 2010).

Menurut Ali (2002) dalam Hakim dan Praptoyo (2015), timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principle*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik yang dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Selain teori keagenan (*agency theory*), menurut Scott (2014) manajemen laba juga dapat dijelaskan dengan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori akuntansi positif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan

pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah.

Di Indonesia, maraknya kasus manajemen laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Beberapa kasus manajemen laba ini terjadi pada sektor-sektor sekunder atau manufaktur, yaitu pada PT. Indofarma Tbk (INAF) dan PT. Kimia Farma Tbk (KAEF). Kasus manajemen laba terbaru adalah yang dilakukan oleh manajemen Bakrie *Group* yaitu PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2012. Bapepem-LK mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi berdasarkan neraca yang disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun. Di sisi lain, hutang Bakrie *Group* pun semakin bertambah sehingga rekayasa keuangan termasuk pembiayaan dari dana-dana bunga tinggi pun harus dilakukan (www.BAPEPAM.go.id).

Dari data laporan keuangan PT. Bumi Resources Tbk dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan laba yang memberikan indikasi kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang di dapat dibandingkan dengan harga saham yang ada. Dimana seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham begitupun sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan ikut turun. Ini terjadi pada tahun 2004 ke tahun 2005 dimana laba yang diperoleh dari 1.079.520.000

naik menjadi 1.222.099.000 tetapi harga saham turun dari 800 ke 760. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 terjadi kebalikannya yaitu laba perusahaan turun tetapi harga sahamnya naik.

Pada penelitian ini terdapat banyak faktor yang bisa dijadikan dalam memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, diantaranya yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *leverage* dan ukuran perusahaan. Setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti kaidah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada pihak yang berkepentingan. Sedangkan untuk akuntansi pajak penghasilan, perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan (Herdawati, 2015).

Hal ini menimbulkan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang bersifat permanen dan temporer. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga dapat mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara kedua laba tersebut melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan antara kedua laba tersebut merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills, 2001 dan Ettredge et al, 2008 dalam Deviana, 2010).

Salah satu perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal adalah aset pajak tangguhan. Aset Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak

penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*), akumulasi sisa kerugian yang belum dikompensasikan dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.

Pada PSAK No. 46 yang menyatakan bahwa nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca). Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aset pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai (IAI 2013). Dengan adanya kewajiban untuk selalu melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aset pajak tangguhan (Bauman dkk. 2001 dalam Suranggane, 2007). Mengacu pada pernyataan tersebut, akuntan manajemen dan profesi akuntan harus dapat meningkatkan kemampuan pertimbangannya (*judgement*) dalam menentukan penghasilan masa lalu dan masa yang akan datang yang akan berpengaruh pada penilaian aset pajak tangguhan yang dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba.

Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal selain aset pajak tangguhan adalah beban pajak tangguhan. Beban Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) (Ulfah, 2013). Semakin besar persentase beban pajak tangguhan

terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal karena bisa memungkinkan perusahaan tersebut melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangannya dengan cara praktik manajemen laba (Yulianti, 2005). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba dengan memperbesar jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi. Beban pajak tangguhan yang dihasilkan semakin tinggi maka menandakan tingkat laba perusahaan juga tinggi (Anasta, 2015).

Selain faktor yang mempengaruhi adanya indikasi manajemen laba yang hubungannya dengan perpajakan perusahaan. Ada juga keberadaan faktor non-pajak yang dapat menjadi indikasi terjadinya manajemen laba yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. Tingkat hutang juga dapat menjadi indikasi terjadinya manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai utang perusahaan (Indriani, 2010). Tingginya tingkat hutang dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Selain *leverage*, faktor lainnya yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size* dan nilai pasar saham (Azlina, 2010 dalam Yamaditya, 2014). Perusahaan

besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mencoba mengkaji permasalahan mengenai manajemen laba dalam hubungannya dengan perpajakan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Miller dan Skinner (1998) dalam Suranggane (2007) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan lebih dapat dimanfaatkan untuk merekayasa laba daripada beban pajak tangguhan. Dalam penelitian ditemukan Burgstahler, *et al.* (2002), Frank dan Rego (2006), Timuriana dan Muhamad (2015) dan Widiastuti dan Chusniah (2011) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan muncul dengan adanya pernyataan Bauman, *et al.* (2000), Pindaharti (2011), Purba (2016) dan Fondalis (2013) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tundjung (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pindaharti (2011) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan memanfaatkan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan. Akan tetapi, penelitian Herdawati (2015), Febrianto (2014) dan Barus *et al.* (2015) menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan faktor non-pajak juga dapat menjadi indikasi terjadinya manajemen laba. Yatulhusna (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara penelitian yang dilakukan oleh Yamaditya (2014) dan Indriani (2010) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Widyaningdyah (2001) menyebutkan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Halim, dkk. (2005) dan Tarjo (2008) menyebutkan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Temuan-temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), serta Warsilah, Bao, dan Bao dalam Tarjo (2008) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamaditya (2014), Pangesti (2011) dan Purnamasari *et al.* (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2013) dan Rice (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan Gunawan *et al.* (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang akan diteliti kali ini merupakan suatu penelitian replikasi dari penelitian Hakim dan Praptoyo (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan periode 2011-2013. Hasil penelitian Hakim dan Praptoyo (2015) menemukan bahwa variabel aset pajak tangguhan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tahun yang diambil yaitu periode 2012-2015 serta menambahkan 2 (dua) variabel yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Dalam penelitian yang akan diteliti kali ini, adapun alasan mengapa peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena sektor manufaktur merupakan kelompok emiten yang terbesar dibandingkan sektor yang lain. Hal ini dibuktikan dengan informasi yang diperoleh dari situs (www.depdag.go.id) pada tahun 2013 ekspor pada sektor manufaktur mengalami peningkatan signifikan sebesar 34,2% setelah pada tahun 2012 mengalami kontraksi sebesar 25,5%. Kinerja industri manufaktur yang mengalami peningkatan ini menunjukkan kebijakan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva dan pendanaan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan. Bahkan informasi terbaru yang diperoleh dari situs (www.kemeperin.go.id) menyebutkan Menteri Perindustrian memaparkan

bahwa tahun 2015, sektor manufaktur nasional mencapai pertumbuhan sebesar 6,40% yang artinya lebih besar dari pertumbuhan ekonomi (PDB) tahun 2015. Bahkan pertumbuhan sektor manufaktur tahun 2016 ditarget mencapai 7,14%.

Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan industri dalam proses usahanya memiliki transaksi yang sangat kompleks dibandingkan dengan perusahaan lainnya maka dalam penyusunan laporan keuangannya dapat dengan mudah juga dilakukan suatu memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sehingga dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan.

Pada penelitian kali ini, peneliti juga menambahkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Berarti semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi manajemen laba. Pada perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi, manajer cenderung memilih prosedur-prosedur akuntansi untuk menggeser laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke masa sekarang. Manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar dapat membebaskan perusahaan dari kesulitan keuangan.

Sedangkan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan. Berarti semakin besar perusahaan, semakin tinggi pula manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan manajemen laba untuk mengatasi berbagai situasi berbeda, seperti untuk meminimalkan biaya politik (*income minimization*)

atau untuk menghindari fluktuasi laba guna menarik perhatian investor (*income smoothing*).

Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti kali ini sangat menarik untuk diteliti kembali mengingat hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat adanya perbedaan serta untuk menyesuaikan fenomena terkini yang ada di Indonesia yang berhubungan dengan penerapan kebijakan baru oleh Pemerintah Indonesia diantaranya adalah adanya perubahan Undang-undang Pajak Penghasilan (UU PPh) dan berlakunya kebijakan pengampunan yang diberikan oleh Pemerintah kepada Wajib Pajak (*Tax Amnesty*).

Diharapkan pada penelitian kali ini juga dapat memberikan kontribusi berupa informasi kepada perusahaan yang melakukan manajemen laba bahwa manajemen laba merupakan salah satu media untuk mempergunakan peluang yang ada dalam prinsip akuntansi untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan bahkan mensejahterakan para pemegang sahamnya. Hubungannya dengan perpajakan perusahaan, manajemen laba untuk tujuan keperluan pertimbangan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin kecil pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dianalisis, yaitu :

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendapatkan bukti empiris aset pajak tangguhan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba
- b. Untuk mendapatkan bukti empiris beban pajak tangguhan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba
- c. Untuk mendapatkan bukti empiris *leverage* berpengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba
- d. Untuk mendapatkan bukti empiris ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

b. Bagi Investor

Memberikan gambaran mengenai praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat memberikan pertimbangan kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Kreditor

Memberikan gambaran mengenai praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat memberikan pertimbangan bagi kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

d. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini diharapkan agar perusahaan, khususnya perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat melakukan praktik manajemen laba yang diperbolehkan secara prinsip-prinsip akuntansi, PABU/GAAP (selama tidak menyimpang dari standar yang berlaku). Dan agar manajemen lebih memperhatikan faktor-faktor implementasi dalam PSAK No 46 yang mana mengandung *trade-*

off antara relevan dan obyektivitas dalam melakukan pengakuan terhadap pajak tangguhan.

e. OJK (Otoritas Jasa Keuangan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi OJK dalam menentukan luasnya pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan khususnya yang terkait dengan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *leverage* dan ukuran perusahaan.

f. Bagi Pihak Akademis

Dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan permasalahan mengenai manajemen laba (*earnings management*) dalam hubungannya dengan perpajakan dan non-pajak pada perusahaan.

g. Bagi Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lain dalam kajian berikutnya.